

**KAFF AL-'AWÂM :**

**Saat Kiai Hasyim Berbicara  
Sarekat Islam  
Ashari elbahr**

**Suntingan Teks, Terjemahan dan  
Analisis Naratif Kadis Nabi  
Muhammad Dalam Naskah Balines  
Lutfianto**

**Tarekat Khalwatiyah dan  
Perkembangannya di Indonesia  
Retna Dwi Estuningtyas**

**Partisipasi Ulama Perempuan Dalam  
Penyebaran Islam Di Nusantara  
Melalui Pendidikan  
Oga Satria**

**Urgensitas Sanad Sebagai Modal  
Sosial Pesantren Dalam  
Deradikalisasi Islam  
Sufyan Syafi'i**

**Diponegoro and the Ulama  
Nusantara Network  
Zainul Milal Bizawie**

ISSN 2621-4938  
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF  
**PeGON**  
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

---

Volume 3 . issue 2 . 2020

---



**ISLAM NUSANTARA CENTER**

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

**Editorial Team**

**Editor-In-Chief**

A. Ginanjar Syaban (*Director of Islam Nusantara Center*)

**Managing Editor**

A. Khoirul Anam

**Peer Reviewer**

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*)  
Oman Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)  
MN. Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)  
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)  
Farid F Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)  
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)  
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)  
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

**Editors**

Johan Wahyudi  
Mohammad Taufiq  
Ahmad Ali

**Asistant Editors**




Muhammad Anwar  
Zainal Abidin  
Aditya Permana

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

**Published by:**

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)  
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (BANK BNI) Lt. 2,  
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten  
<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>

 @IslamNusantaraC,  islammusantaracenter,  Islam Nusantara Center-INC



## TABLE OF CONTENTS

The International Journal of **PEGON**

Islam Nusantara Civilization

Vol. 3 - Issue 2 - 2020

<b>Table of Contents</b>	iii
<b><i>Kaff Al-‘Awâm</i> : Saat Kiai Hasyim Berbicara Sarekat Islam</b> <i>Ashari elbahr</i>	1
<b>Suntingan Teks, Terjemahan Dan Analisis Naratif Kadis Nabi Muhammad Dalam Naskah Balines</b> <i>Lutfianto</i>	81
<b>Tarekat Khalwatiyah Dan Perkembangannya Di Indonesia</b> <i>Retna Dwi Estuningtyas</i>	113
<b>Partisipasi Ulama Perempuan Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara Melalui Pendidikan</b> <i>Oga Satria</i>	131
<b>Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisasi Islam</b> <i>Sufyan Syafi’i</i>	161
<b>Diponegoro And The Ulama Nusantara Network</b> <i>Zainul Milal Bizawie</i>	191



## URGENSITAS SANAD SEBAGAI MODAL SOSIAL PESANTREN DALAM DERADIKALISASI ISLAM

Sufyan Syafi'i

Sufyansyafii@gmail.com

### أبستراك

توليسان إيني بيرتوجووان أونتوك مينديسكريفشيكان فيران مودال سوسيبال دالام ليمباكا فيسانترين يانك بيروفا ماتا رانتاي كييلمووان (سناد). سناد تيداك هيا فينتيغ دالام سيبوواه فرسيس فيغاجاران دي فيسنترين، تيتافي جوكا دالام أجاران إسلام. أداپا تالي-منالي كييلمووان ياغ جيلاس دالام فيسنترين بيكتو ديفيرهاتيكان تورو-تيمورون أوليه قارا أولاما سيجاك زامان نبي محمد س.أ.و. تيداك ساجا سيكاي بينتوك كيهاتي-هاتيبان أوتوريتاس إيلمو ياغ أكان ديدافات، تيتافي جوكا أكان بيرفيغاروه قادا بينتوك كاراكتير ياغ أكان ميريك جالاني. سناد كييلمووان ميروفاكان ووجود دالام ترانسفورماسي كييلمووان. دالام أرتيبان، إيلمو ياغ ديفيلاجاري هاروس بيردامكاك فوسيتيف تيرهاداف فيغيتاهووان، سيكاف، دان فريلاكو. سيماكين كوات سناد ياغ تيلاه

تیرباغون, اكان ميمبنتوك كيريباديان ياغ اچيك سيياگاي توجوان اوتاما دالام فرويسيس اينتيراكسي ايلمياه ساوراغ سنترى. سياب سنترى اكان بيرلاكو سيياكاي مانا سناد ياغ ايا تيرىما. اوتيتيتيسناس سناد اينيله مودال سوسىيال فيسنترين ياغ اكان ميغاراهاكان ساوراغ سنترى اونتوك ماسوك دالام سواتو جالور جيجارىغ. جالور ياغ ايا تيرىما تيرسيبوت اكان ميغانتاركانيا قادا صفات-صفات ياغ تيله ديتيلادانكان اوليه سومبير سناد ياغ ايا تيرىما. فرويسيس اينى قولا ياغ سىچارا تىداك لغسوغ مينجادي بيتتىغ اكار سيكالا بيتتوك حال-حال نيكتيف تىداك ديلاكوكان. تيرماسوك دياتاايا اداله راديكاليسمى.

**كاتا كونچى: سناد, ديراديكاليساسى, اوتيتيتىك, فيسنترين**

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran modal sosial dalam lembaga pesantren yang berupa mata rantai keilmuan (*Sanad*). Sanad tidak hanya penting dalam sebuah proses pengajaran di pesantren, tetapi juga dalam ajaran Islam. Adanya tali-temali keilmuan yang jelas dalam pesantren begitu diperhatikan turun temurun oleh para ulama sejak zaman Nabi Muhammad saw. Tidak saja sebagai bentuk kehati-hatian otoritas ilmu yang akan didapat, tetapi juga akan berpengaruh pada bentuk karakter yang akan mereka jalani. Sanad keilmuan merupakan wujud dalam transformasi keilmuan. Dalam artian, ilmu yang dipelajari harus berdampak positif terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku. Semakin kuat sanad yang telah terbangun, akan membentuk kepribadian yang ajeg sebagai tujuan utama dalam proses interaksi ilmiah seorang *santri*. Sebab santri akan berlaku sebagaimana sanad yang ia terima. Autentisitas sanad inilah modal sosial pesantren

yang akan mengarahkan seorang santri untuk masuk dalam suatu jalur jejaring. Jalur yang ia terima tersebut akan mengatarkannya pada sifat-sifat yang telah diteladankan oleh sumber sanad yang ia terima. Proses ini pula yang secara tidak langsung menjadi benteng agar segala bentuk hal-hal negatif tidak dilakukan. Termasuk diantaranya adalah radikalisme.

**Kata kunci:** *Sanad, Deradikalisasi, Auntenik, Pesantren*

### **Abstract**

This paper aims to describe the role of social capital in Islamic boarding schools (pesantren) in the form of scientific links (*Sanad*). Sanad is not only important in a teaching process in a pesantren, but also in the teachings of Islam. The existence of clear scientific rigors in pesantren is so noted hereditary by the scholars (ulama) since the time of the Prophet Muhammad. Not only as a form of prudence of the authority of knowledge that will be obtained, but also will affect the shape of the character they will live. Scientific Sanad is a form of scientific transformation. In a sense, the knowledge learned must have a positive impact on knowledge, attitudes, and behavior. The stronger sanad that has been built, will form a steady personality as the main goal in the process of scientific interaction of a santri (student). Because the santri will behave as the sanad he received. Sanad authenticity is the pesantren's social capital that will direct a santri to enter a network path. The path he received will lead him to the qualities that have been exemplified by the source of the sanad he received. This process also indirectly becomes a fortress so that all forms of negative things are not done. including among them radicalism.

**Keywords:** *Sanad, Deradicalization, authentic, Pesantren*

## PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang mengedepankan pembentukan akhlak mulia. Ajaran Islam berisi teladan keagamaan dan moral penting yang dibutuhkan umat manusia mulai sekarang hingga hari akhir. Ini dibuktikan dengan banyaknya prinsip-prinsip keagamaan yang menitikberatkan kepada perbaikan sifat manusia tatkala Islam mula-mula hadir. Relevansi ajaran itu diperkuat kembali dengan ayat-ayat dan hadis Nabi yang bersifat penegasan atau hukuman apabila dilakukan suatu pelanggaran oleh pengikutnya agar suatu proses pembentukan karakter itu bisa dikawal dengan baik.<sup>1</sup>

Pembentukan tata cara kehidupan yang dimaksud tidak bersifat rigid. Sebab ajaran Islam yang hendak Nabi sampaikan adalah ajaran yang mengungkapkan pesan-pesan keagamaan yang damai. Hal ini dilakukan dengan meletakkan patokan-patokan tingkah laku muslim dahulu. Tatkala tingkah laku muslim sudah berjalan, setelahnya dilakukan aturan-aturan yang mengikat. Dari fakta ini, kita bisa melihat bahwa Islam secara historis tidak memaksa dalam ajaran, tapi teguh berprinsip dalam proses transformasi nilai-nilai.<sup>2</sup>

Dalam perjalanannya, implementasi nilai-nilai itu seakan terdapat irisan wajah yang berbeda. Secara kategoris, Schwartz melihat kedua irisan wajah ini sebagai akar segregasi dalam tubuh Islam. *Pertama*, adalah wajah Islam yang ramah, bersahabat, toleran, dan inklusif yang siap hidup berdampingan dengan para penganut keyakinan yang berbeda. Dan dengan sendirinya wajah pertama ini melihat perbedaan yang terjadi sebagai rahmat. Sedangkan karakter

---

<sup>1</sup> William M. Watt. *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*. Terj. Taufik Adnan Amal. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001). Hlm . 13.

<sup>2</sup> Noel J. Coulson. *The History of Islamic Law*. Terj. Hamid Ahmad. (Jakarta: P3M, 1987). Hlm. 13-14.



yang *kedua*, wajah Islam yang garang, mudah marah, tidak toleran, dan eksklusif dan menjadi wajah yang antagonis bagi yang pertama. Sebab melihat corak Islam sebagai agama yang memiliki susunan hukum yang tegas, hanya saja tidak tepat dalam penempatannya.<sup>3</sup>

Beberapa analisa mencuat kenapa fenomena ini bisa terjadi. Besar kemungkinan cepatnya penyebaran yang merebah tidak hanya disebabkan faktor tunggal. Faktor lainnya dimungkinkan terkait kelirunya persepsi ketidakadilan dan keterancamnya seseorang atau sekelompok orang, tidak stabilnya faktor sosial, ekonomi, lingkungan, politik bahkan pendidikan. Seluruh analisa pun ikut andil dalam memengaruhi maraknya radikalisme agama. Pandangan-pandangan ini kemudian mengerucut pada satu pandangan besar, yaitu kekeliruan memahami universalitas Islam.<sup>4</sup>

Kekeliruan ini biasanya didominasi penafsiran teks-teks agama secara atomistik, parsial-monolitik, sehingga menimbulkan pemahaman yang sempit dalam memahami konsep agama. Dengan pemahaman ini, dalil agama hanya dipergunakan sebagai alternatif yang efektif untuk melegitimasi dan memobilisasi kebenaran pihak sendiri. Mereka biasanya dikenal sebagai kelompok fundamentalisme. Dalam perspektif Islam, fundamentalisme berarti *tajdid* (pembaruan) berdasarkan pesan moral Al-Quran dan Sunnah.<sup>5</sup>

Kelompok Fundamentalisme ini tak jarang menggunakan simbolis keagamaan dengan iming-iming surga melalui kerelaan untuk

---

<sup>3</sup> Stephen S. Schwartz. *The Two Faces of Islam: Saudi Fundamentalism and Its Role in Terrorism*. Terj. Hodri Arieu. (Jakarta: Blantika, 2007) hlm. xi.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Oktober 2019), cet. 1, hlm. 45

<sup>5</sup> Muhammad Imarah. *Fundamentalisme dalam Perspektif Pemikiran Barat dan Islam*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. (Jakarta: Gema Insani Press, 1999). Hlm. 22.

berjuang dan mati dalam keadaan suci. Kesalahan yang berulang terjadi ini menunjukkan perlunya melihat teks dan konteks secara lebih komprehensif. Fatalnya, jumlahnya kian bertambah dengan adanya *open acces* / terbukanya pintu akses globalisasi. Media massa dan media sosial menjadi wadah yang strategis untuk melancarkan aksi terror melalui tampilan tindak kekerasan dan penyanderaan sampai pembunuhan (*violence*).<sup>6</sup> Tidaklah mengherankan, dalam waktu yang relatif singkat, fenomena kelompok fundamentalis ini berubah bentuk menjadi kelompok tekstualis, sampai bertransformasi menjadi gerakan yang berorientasi kepada radikalisme yang masih bertahan hingga kini.<sup>7</sup>

Meski memiliki akar historis yang terpaut lampau sejak peristiwa *tahkim* era Ali bin Abi Thalib (601-661) dan kaum Khawarij, pemahaman tekstual ini rupanya mampu melintasi sekat zaman. Eksistensinya yang sudah berkembang dalam bentuk gerakan transnasional tidak hanya menjadi momok sektoral. Tetapi juga dirasakan oleh belahan wilayah dunia lainnya, tak terkecuali ke Indonesia. Gerakan yang kemudian menjadikan dalil-dalil keagamaan sebagai basis gerakannya ini, menunjukkan kekhawatiran bagi perdamaian dunia. Dikarenakan mereka tidak segan-segan menggunakan kekerasan sebagai aksi dan alat perlawanan.

*Tempo* melansir kekerasan yang pernah dilakukan oleh kelompok ini. Mereka yang kini menamakan diri sebagai *Islamic State*

---

<sup>6</sup> John L. Esposito. *The Future of Islam*. Terj. Eva Y. Nukman. (Bandung: Mizan Pustaka, 2010). Hlm. 117.

<sup>7</sup> Abdullah Saeed menggunakan istilah ini pada kelompok yang dominan menggunakan pendapatnya sendiri dalam menafsirkan ayat-ayat tentang jihad atau perjuangan Islam, “.. *Argue for a strict following of the text and adopt a literalistic approach to the text*. Dalam Abdullah Saeed. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. (New York: Routledge, 2006) hlm. 3.

*of Iraq and Syria* (ISIS) dikabarkan telah membunuh lebih dari 800 orang selama bulan Ramadhan 2016.<sup>8</sup> Artinya, sejak embrionya lahir pada 2002, sudah ratusan jiwa yang meregang nyawa di tangan mereka. Dalih menjadikan dogma jihad agama Islam sebagai tujuan akhirnya, sontak mendapatkan kecaman dari berbagai lintas agama. Karena telah menistakan kemurnian ajaran Islam yang damai sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Jumlah korban ini belum dihitung kelompok sebelumnya, al-Qaeda, yang memiliki ideologi sama. Meskipun keduanya harus berpisah karena perbedaan prinsipil.<sup>9</sup>

Ketidakmampuan dalam menanggulangi fenomena ini akan berakibat fatal bagi keberlangsungan kedamaian dunia ataupun citra Islam itu sendiri. Sebab kelindan jejaringnya akan terus menyimpul dan menodai keteduhan ajaran Islam. Oleh karena itu perlu strategi dan pemahaman yang tepat sebagai langkah preventif. Satu di antara langkah yang ditawarkan pada paper ini adalah melakukan evaluasi dan penguatan modal sosial dari lembaga-lembaga pendidikan yang sudah ada. Lembaga pendidikan adalah tempat terdini bagi setiap anak dalam mendapatkan informasi setelah rumah.

Penguatan lembaga pendidikan menjadi penting, sebab paham fundamentalisme yang bergerak dengan asas radikal cenderung menyasar kepada generasi muda (usia aktif pelajar). Kenapa generasi muda? Karena generasi ini masih berada pada masa transisi dan krisis akan identitas yang disebut dengan *cognitive opening*. Maksudnya adalah proses yang secara mikro sosiologis, mendekatkan generasi

---

<sup>8</sup> *ISIS Membunuh Lebih 800 Orang Selama Ramadan 2016*. Dalam <https://dunia.tempo.co/read/785872/isis-membunuh-lebih-800-orang-selama-ramadan-2016>

<sup>9</sup> Najih Arromdoni. *Daulah Islamiyah dalam Alquran dan Sunnah*. (Jakarta: Pustaka Harakatuna, 2019). Hlm. 57.

muda untuk dapat dengan mudah menerima gagasan baru, menyerap pengetahuan baru, dan cenderung mudah menyukai dengan segala yang baru itu. Alasan psikologis itulah yang menyebabkan generasi muda rentan terhadap informasi yang baru mereka dapatkan, terlebih pengaruh ideologi radikal yang dianggap sebagai perjuangan Islam yang sebenarnya.<sup>10</sup>

Optimistik dalam penguatan di lembaga pendidikan (khususnya Pendidikan Islam) adalah alternatif yang terbaik, meskipun lembaga-lembaga pendidikan masih kerap didapati kenyataan lapangan lain yang perlu dibenahi terlebih dahulu. Misalnya, dari segi kuantitas kondisi penyebaran yang tidak merata terhadap lembaga pendidikan dan tenaga pengajar yang ada di wilayah Indonesia, juga ketimpangan tenaga pengajar dan jumlah sekolah-sekolah di desa dan di kota sangat signifikan. Selain itu kita masih dihadapkan pada kualitas pendidikan yang rendah. Metode pengajaran yang hanya berorientasi meningkatkan intelektualitas semata menutupi filosofi pendidikan terkait nilai-nilai luhur bangsa dan pendidikan spiritual. Bahkan menurut Akbar, pendidikan Islam kini masih memiliki celah adanya radikalisme, yaitu ketika didapatinya pendidikan Islam yang masih terlalu sempit dan mendorong tumbuhnya *chauvinisme* keagamaan (pemahaman agama yang berlebihan). Tidak diimbangi dengan pentingnya kesalehan sosial dan kesatuan diri sebagai manusia yang Nasionalis.<sup>11</sup>

Sebagai salah satu institusi pendidikan, pesantren pun tidak luput dari sorotan pentingnya penguatan lembaga pendidikan. Dan

---

<sup>10</sup> Quintan Wiktorowicz, *Joining The Cause: Al-Muhajiroun And Radical Islam*. Dalam <https://securitypolicy.syr.edu/wp-content/uploads/2013/03/Wiktorowicz.Joining-the-Cause.pdf>

<sup>11</sup> Akbar S. Ahmed. *Islam sebagai Tertuduh* (Bandung: Arasy Mizan, 2004). hlm. 244.

sebagai lembaga tertua di Indonesia, pesantren turut menjadi harapan di tengah problematika pendidikan yang belum stabil. Tentu saja lembaga pendidikan berbasis pesantren pun memiliki kekurangan dan permasalahan sendiri. Terlebih dengan munculnya klasifikasi pesantren. Namun, melihat modal sosial yang dimiliki pesantren, agaknya kita bisa mendapatkan secercah kemungkinan untuk menjadikannya tombak dalam melakukan deradikalisasi.

Hal ini penting, mengingat persoalan radikalisme bukan saja tugas dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) atau pemerintah secara khusus saja. Tapi semua pihak termasuk setiap warga Indonesia. Dengan jumlah penduduk yang kian bertambah, berikut jumlah suku, agama dan ras yang beragam, Indonesia tentulah tidak akan lepas dari konflik dan terorisme. Namun dengan semangat persatuan dan pengalaman yang sudah terhitung banyak sejak awal kemerdekaan, kita tentu sudah banyak belajar bagaimana merajut perdamaian bangsa di masa depan. Sekaligus berusaha untuk menjadi model bagi bangsa lain, bagaimana mengelola keberagaman etnis, budaya dan agama dalam kehidupan modern yang kompleks. Dalam mengimplementasikannya, diharapkan terjadinya lingkungan yang harmonis, dan lestari. Dengan tidak menggunakan cara kekerasan atau teror dalam menyikapi pelbagai perbedaan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Secara umum penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Sedangkan untuk penganalisisan data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak memerlukan perhitungan namun lebih mengutamakan kualitas isi data. Jenis penelitian deskriptif-kualitatif juga merupakan sebuah

metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif-kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala secara apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Gejala itu ditelaah dengan menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel.<sup>12</sup>

Adapun sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Lebih dari itu seperti sumber data tertulis, foto dan statistik merupakan data tambahan sebagai pelengkap atau penunjang data utama. Lengkapnya, sumber data penelitian ini didapat menggunakan *Library Research*, yaitu data yang diperoleh dari literatur – literatur yang baik ada baik dari buku, jurnal, internet dan refrensi lain yang sesuai dengan masalah penelitian.<sup>13</sup> Dengan metode ini, peneliti menelaah sumber-sumber terkait radikalisme agama, modal sosial, literatur tentang pesantren dan apa saja wacana yang berkembang tentang deradikalisasi melalui sektor pendidikan.

Beberapa di antaranya adalah tentang teori modal sosial yang diringkas dalam dua kata: *soal hubungan*. Dengan membangun hubungan dengan sesama dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat dilakukan sendiri, atau dapat dicapai tetapi dengan usaha yang berlebih. Setiap orang terhubung melalui jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan

---

<sup>12</sup> Sanapiah Faisal. *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 18

<sup>13</sup> Noeng Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996). Hlm. 112.

anggota lain dalam jaringan tersebut; sejauh jejaring menjadi sumber daya, maka dapat dipandang sebagai modal.<sup>14</sup>

Di samping meneliti modal sosial, peneliti juga menelaah sumber-sumber terkait pentingnya jejaring sumber keilmuan yang absah. Yakni penelusuran akan tali sanad sejak awal mula ajaran Islam diturunkan (zaman Nabi Muhammad) dan dituangkan dari satu tokoh ke tokoh yang lainnya. Dalam pengertian lain, disebut sebagai transmisi keilmuan. Sebab penyelewengan akan makna Alquran dan hadis adalah karena ketidaktahuan tentang autentitas sumber hukum Isla. Kini, kultur itu masih dipegang teguh oleh komunitas pesantren. Khususnya pesantren-pesantren Indonesia tempat ia dibentuk.

Mengingat pembahasan tentang pesantren sudah banyak dilakukan oleh para cendekiawan, dalam maupun luar negeri. Beberapa misalnya oleh Abdurrahman Wahid<sup>15</sup>, Nurcholis Madjid<sup>16</sup>, Sudjono Prasodjo<sup>17</sup>, Mastuhu<sup>18</sup>, Ahmad Baso<sup>19</sup>, Martin<sup>20</sup>, dan lainnya. Maka, tulisan ini perlu membatasi objek penelitian dengan mengambil satu poin mendalam. Dan yang menjadi poin itu adalah seputar sanad. Sanad menjadi satu diantara beberapa modal sosial pesantren dalam proses pembentukan karakter Sumber Daya Manusia yang berbudi luhur dan lebih bernilai.

---

<sup>14</sup> John Field. *Social Capital* (London: Routledge, 2008), hlm. 1.

<sup>15</sup> Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi* (Jakarta: LKIS, 2001)

<sup>16</sup> Nurcholis Madjid. *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta, Paramadina, 1997)

<sup>17</sup> Sudjono Prasodjo. *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982)

<sup>18</sup> Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

<sup>19</sup> Ahmad Baso. *Pesantren Studies*. (Jakarta: Pustaka Afid, 2012).

<sup>20</sup> Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. (Yogyakarta: Gading Publishing: 2015).

## PEMBAHASAN

### Seputar Radikalisme Islam

Radikalisme Islam sebagai fenomena historis-sosiologis merupakan masalah yang banyak dibicarakan dalam wacana politik dan peradaban global akibat kekuatan media yang memiliki potensi besar dalam menciptakan persepsi masyarakat dunia. Banyak label-label yang diberikan oleh kalangan Eropa Barat dan Amerika Serikat untuk menyebut gerakan Islam radikal ini, mulai dari sebutan kelompok garis keras, ekstrimis, militan, Islam kanan, fundamentalisme, sampai terorisme. Bahkan negara-negara Barat pasca hancurnya ideologi komunisme (pasca perang dingin) memandang Islam sebagai sebuah gerakan peradaban yang menakutkan.<sup>21</sup>

Radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar. Maksudnya yakni berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Dalam Cambridge Advanced Learners Dictionary; *Radical is believing or expressing the belief that there should be great or extreme social or political change.*<sup>22</sup> Sedangkan secara istilah, radikalisme berarti suatu tindakan atau gagasan yang bertujuan untuk merubah dan melemahkan suatu tatanan politik yang telah ada dengan suatu sistem baru yang sesuai dengan apa yang diinginkan.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Nurcholil Madjid. *Islam Agama Peradaban, Mencari Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. (Jakarta: Paramadina, 1995). Hlm. 270.

<sup>22</sup> Cambridge University. *Cambridge Advanced Learners Dictionary*. (Singapore: Cambridge University Press, 2008), hlm. 1170.

<sup>23</sup> Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 155.



Secara internal agama, fenomena kekerasan agama bisa terjadi karena merupakan respons terhadap penyimpangan ajaran agama yang dilakukan oleh sekelompok orang. Oleh karena itu, dalam perspektif kelompok tertentu, jalan kekerasan harus dilakukan untuk memaksa dalam rangka melakukan pemurnian kembali agama. Padahal, umat Islam sendiri masih berada dalam lanskap yang mempertontonkan kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan.<sup>24</sup> Artinya, untuk saat ini tujuan Islam memberikan kesejahteraan dalam hal ekonomi dan kecukupan duniawi dan ukhrawi melalui badan-badan pelemagaan muslim pun masih perlu disorot serius, sebelum kita lebih jauh merumuskan bagaimana sebaiknya Islam kembali di-imperium-kan skala global.

Fundamentalisme, radikalisme dan terorisme adalah tiga paham yang seluruhnya tumbuh pula di Indonesia. Beberapa gerakan keagamaan Islam yang menganut ideologi ini adalah wahabisme dan salafisme. Wahabisme yang berasal dari pelopornya adalah Abdul Wahhab, menyuruh kembali kepada al-Qur`an dan Hadis. Sementara salafisme adalah kelompok Islam yang menganjurkan untuk mengikuti praktek ibadah kelompok salaf (atau generasi terdahulu dimulai dari zaman Nabi Muhammad hingga tiga generasi sesudahnya). Sedangkan radikalisme agama (Islam) dapat didefinisikan sebagai paham yang berkehendak untuk merubah atau memperbaiki nilai dan tatanan yang ada untuk disesuaikan dengan tatanan dan nilai agama (Islam). Jika dirunut sampai akarnya, maka akan ditemukan muara silsilah keilmuan yang menyambung.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Zuly Qodir. *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 117.

<sup>25</sup> Bila dirunut, maka sebenarnya, akar gerakan neo-fundamentalis pasca perseteruan Ali b. Abi Thalib dengan Muawiyah adalah munculnya gerakan Wahabisme. Lebih lanjut dalam Stephen S. Schwartz. *The Two*

Kaum fundamentalis seringkali mengekspresikan dirinya secara kekerasan, tapi kekerasan itu adalah cara atau jalan yang paling sederhana yang memancar dari ketakutan mereka yang mendalam akan hancurnya komunitas, tradisi, nilai dan budaya yang mereka anggap luhur. Dilihat dari latar-belakang pendidikan, mereka adalah kaum intelektual -yang oleh Bruce Hoffman disebut sebagai “*violentintellectual*”- yang berusaha mencapai tujuannya karena dimotivasi oleh doktrin-doktrin agama yang mereka persepsikan secara berbeda (*out of mainstream*).<sup>26</sup>

Radikalisme dan terorisme sangatlah bertentangan dengan karakter dasar pesantren dari zaman awal berdirinya yang memiliki ciri-ciri: 1) *Tawassut*, berarti tidak memihak atau moderasi, 2) *Tawazun*, menjaga keseimbangan dan harmoni, 3) *Tasammuh*, toleransi, 4) *Tasyawwur*, musyawarah, 5) *Adl*, bersikap adil dalam beraksi ataupun bereaksi. Pesantren mempunyai sikap konsistensi dalam menjalankan ajaran Islam secara substantif dan inklusif-humanis sesuai kondisi lokalitas-kultural Islam Indonesia yang damai. Komunitas Pesantren lebih memilih jalan yang telah diturunkan turun temurun dari satu guru ke guru berikutnya, melalui pendekatan etika.<sup>27</sup>

Sejalan dengan hal ini, Mas'ud membuat ciri-ciri komunitas pesantren semisal dengan 1) tidak melawan penguasa atau

---

*Faces of Islam: Saudi Fundamentalism and Its Role in Terrorism*, hlm. 124-140.

<sup>26</sup> Herdi Sahrasad & Al Chaidar. *Fundamentalisme, Terorisme Dan Radikalisme: Perspektif atas Agama, Masyarakat dan Negara* (Jakarta: Freedom Foundation, 2017). Hlm. 92.

<sup>27</sup> Setiap pesantren menekankan aspek etika dan adab. Para santri diajarkan untuk patuh dalam kerelaan dalam mencari ilmu. Tidak ada paksaan kecuali sifatnya mendidik. Sehingga yang tampil kepada kita adalah citra pesantren sebagai pusat pembentukan moral. Lebih lanjut tentang genealogi etika pesantren dalam Aguk Irawan. *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara*. (Tangerang Selatan: Pustaka Ilman, 2018). Hlm. 84.

pemerintahan yang ada. 2) kekakuan dan rigiditas dalam menegakkan kesatuan *vis-à-vis* disintegrasi dan chaos. 3) teguh dan kokoh menegakkan konsep *jama'ah*, mayoritas, dengan sepremasi Sunni (*Ahlussunnah wal Jama'ah*). 4) *tawassuth*, tengah-tengah antara dua kutub dan antara dua ekstrem politik-teologis; Khawarij dan Syi'ah. 5) menampilkan diri sebagai suatu komunitas normatif, kokoh dan teguh menegakkan prinsip-prinsip kebebasan spiritual dan memenuhi serta melaksanakan standar etik syariah.<sup>28</sup>

Dengan demikian radikalisme bukanlah bagian dari ajaran agama Islam, dan bukanlah sebagai sebuah ajaran yang dikembangkan oleh pesantren. Bahkan tidak ada embrio radikalisme yang lahir mata rantai itu. Sejak abad ke-15, jaringan Ulama Nusantara dan Timur Tengah melahirkan ulama, aktivis sosial dan intelektual. Sepanjang waktu itu, tidak ada yang terlibat dalam gerakan Islam radikal, bahkan hingga abad 20. Mereka yang terlibat lebih banyak dipengaruhi pengalaman politik atau kekecewaan terhadap kinerja ormas Islam. Mereka sebagian juga terinspirasi oleh kebijakan Amerika Serikat dan sebagian Negara Barat yang memiliki pola kebijakan yang mereka klaim merugikan umat Islam.<sup>29</sup>

## **Pesantren dan Modal Sosial**

Nilai-nilai kemasyarakatan, atau modal sosial, merupakan istilah yang sering digunakan dalam ilmu sosial untuk menggambarkan kapasitas sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup dan integrasi.

---

<sup>28</sup> Abdurrahman Mas'ud, dalam Badrus Saleh (Ed), *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 2007). Hlm. xviii.

<sup>29</sup> Badrus Saleh (Ed.). *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 2007). Hlm. 139.

Konsep modal sosial pertama kali diperkenalkan oleh James Colomen, dan kemudian dipopulerkan oleh Putnam, Fukuyama, dan Bouerdue.

Modal sosial adalah sejumlah sumber yang bertambah pada seorang individu atau kelompok dengan kebaikan yang mempengaruhi suatu jaringan agar bertahan lama dan kurang lebih terlembagakan dalam hubungan yang saling kenal dan menghargai. Modal sosial yang dimanfaatkan dengan baik dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan suatu kegiatan pembangunan secara umum. Seperti halnya kepercayaan (*trust*), itu muncul jika dalam masyarakat itu terdapat nilai (*shared values*) yang dijadikan sebagai dasar kehidupan untuk menciptakan pengharapan umum dan kejujuran. Dengan kepercayaan itu, orang tidak akan mudah curiga dan sebaliknya ketidakpercayaan dapat menjadi penghambat dari strategi pengembangan sebuah lembaga pendidikan. Sama halnya dengan jaringan (*network*) memiliki dampak yang sangat positif dalam usaha pengembangan pendidikan, peningkatan kesejahteraan ekonomi, dan pembangunan lokal.<sup>30</sup>

Modal sosial terkadang mengalami fluktuasi, terkadang kuat dan lain waktu melemah. Kecenderungan manusia ingin hidup berkelompok dan membangun lembaga yang melestarikan budaya dan tradisi yang ada seharusnya bertolak dari jalinan ikatan yang kuat. Proses penguatan hubungan tersebut diperkuat dengan penghayatan dan pengamalan terhadap nilai dan norma yang berlaku di dalamnya. Keberlakuan suatu nilai-nilai (*values*) dan norma menjadi patokan dalam usaha penguatan modal sosial masyarakat yang pada akhirnya menjaga keberlangsungannya. Dalam artian lain, terkadang sudah memiliki modal sosial yang cukup, tapi masih terhambat oleh beberapa

---

<sup>30</sup> La Rudi, Husain Haikal. *Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren*. Jurnal Harmoni Sosial, Volume 1 Nomor 1, 2014. Hlm. 29-30.

masalah. Masalah itu harus segera diuraikan agar sejalan dengan pemahaman Marc Hooghe dan Dietlind Stolle yang menyimpulkan bahwa modal sosial sebagai sumberdaya yang urgen untuk masyarakat dan komunitas.<sup>31</sup>

Melihat peluang ini, pesantren dengan modal sosialnya berupa pengajaran akan nilai-nilai, adalah lembaga yang tepat untuk mewujudkan spirit deradikalisasi. Dengan jumlah santri, Kyai, pengurus pesantren dan jejaringnya kepada masyarakat, termasuk diantaranya jejaring kepada pesantren-pesantren lainnya, adalah modal sosial yang sangat mungkin dioptimalkan. Robert D. Putnam mengingatkan bahwa fitur-fitur kehidupan sosial, semisal jejaring, norma, dan kepercayaan, seluruhnya bisa digunakan untuk bertindak bersama-sama agar lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama.<sup>32</sup> Karenanya, sebagai sebuah institusi komunal, pesantren dipandang mampu untuk membentuk suatu modal sosial yang ajeg bagi tameng permasalahan sosial, maupun global. Sebab memiliki elemen-elemen yang dirasa cukup untuk membuat suatu gerakan ‘perlawanan’ (*counter*) ataupun sekadar bentuk pencegahan (*preventive*).

## **Pesantren dan Deradikalisasi melalui Pendidikan**

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

---

<sup>31</sup> Marc Hooghe & Dietlind Stolle, ed., *Generating Social Capital: Civil Society and Institutions in Comparative Perspective* (New York: Palgrave Macmillan, 2003), hlm. 2.

<sup>32</sup> John Field. *Social Capital* (London: Routledge, 2008), hlm. 35.

kehidupan bangsa. Serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. Selain itu juga bertujuan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut menegaskan pula bahwa tujuan diadakannya pendidikan Nasional sebaiknya tidak hanya berorientasi kepada aspek kecerdasan saja.

Dalam koridor yang lain, titik tuju pendidikan adalah mampu mengarahkan peserta didik agar memiliki kemampuan religiusitas, pembentukan kepribadian, kemandirian serta berjiwa demokratis. Melihat tujuan pendidikan tersebut, konsekuensinya adalah bagaimana memproteksikan satuan pendidikan sejak tingkat yang paling dini, sampai tingkat tertinggi dari pemahaman radikalitas dengan melakukan pemastian proses penyelenggaraan pendidikan yang terinfiltrasi. Baik dimulai dari pengenalan sampai kepada yang bersifat sistematis.

Melihat tujuan pendidikan Nasional ini, nyatanya komunitas pesantren sudah terlebih dahulu mengimplementasikan. Nilai-nilai pesantren secara kontinu menapaki tercapainya segala amal perbuatan kita di sisi Allah (*li ibtighoi mardlotilah*). Orientasinya mengarah kepada kehidupan alam akhirat, yang terutama ditekankan pada pengerjaan perintah-perintah agama selengkap mungkin dengan tetap mendapatkan akses pengetahuan seni berperilaku dan berpengetahuan tentang kehidupan. Kepercayaan kepada komunitas pesantren ini, menjadikan pesantren masuk sebagai Undang-undang resmi Negara Indonesia.

Namun meskipun lembaga seperti pesantren adalah lembaga pengajaran agama, sepanjang sejarah kita, pesantren-pesantren di Indonesia pada umumnya adalah lembaga yang sangat inklusif.

Terbuka terhadap segala bentuk keadaan dan kebutuhan zaman. Sisi inklusivitas inilah celah yang disalahgunakan oleh kelompok fundamentalis untuk mengisinya dengan proses transmisi yang keliru. Penyalahgunaannya bisa melalui pemahaman yang salah tentang makna perjuangan, jihad, dan sudut pandang lainnya tentang Islam. Dalam memegang keilmuan agama, pesantren sebenarnya bukan mengarah pada hal-hal ekstrem namun pada proses *pious* (taqwa).

Pemantapan-pemantapan sikap dan kepribadian akan mampu membuat santri menyampaikan suara gagasan, sikap dan pendirian untuk berbagai fenomena sosial-politik bahkan juga spiritual yang akan dihadapi. Kesimpulan yang bisa ditarik dari nilai-nilai pesanten adalah pembinaan jiwa dan akhlak.<sup>33</sup> Inilah yang menjadi identitas sebenarnya dari pendidikan pesantren. Pendidikan dan pengajaran dalam pesantren diarahkan kepada pembinaan ajaran Islam dan pengamalan amal-amal mulia dalam kehidupannya.<sup>34</sup>

Di lain pihak, stabilitas kepemimpinan pesantren turut diperkuat dengan sosok kiai dan loyalitas para pengikutnya. Maupun diperkuat dengan hubungan kiai dengan kiai lain yang memiliki pengaruh di masyarakat. Dengan demikian, citra kiai sebagai sosok yang diandalkan dalam bidang agama, menjadi semakin kuat. Baik

---

<sup>33</sup> Data tentang ini bisa diperkuat pada penggunaan literatur/kitab yang dipakai dalam proses pembelajaran. Biasanya referensi para santri pesantren memuat pendidikan soal akhlak, tasawuf, maupun ushul fikih yang menjabarkan berbagai pemahaman. Sehingga karakter santri tetap dalam koridor pesantren yang inklusif dan moderat. Sebagaimana pemaparan tentang literatur pesantren oleh Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. (Yogyakarta: Gading Publishing: 2015), juga Adhi Maftuhin. *Sanad Ulama Nusantara: Transmisi keilmuan Ulama al-Azhar dan Pesantren*. (Bogor: Sahifa, 2018).

<sup>34</sup> Wahyu, MS. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. (Jakarta: Hecca Mitra Utama, 2005). Hlm. 149.

membangun jaringan dengan pengikutnya dan juga dengan sesama kiai.<sup>35</sup>

Jaringan dapat dibangun dalam dua cara; horizontal dan vertikal. Jaringan horizontal adalah hubungan yang dibangun kiai dengan keluarga dan sahabatnya semasa menuntut ilmu. jaringan vertikal adalah jaringan hubungan yang dibangun kiai dengan guru-gurunya dan pengikutnya. Dari guru-gurunya, selain mendapat ilmu dan kepercayaan menyebarkan ilmu itu, kiai mendapat akses kekuasaan berupa jaringan hubungan dengan keluarga dan sahabat gurunya. Mereka semua menunjang proses seorang kiai dalam memperbesar pengaruhnya dalam masyarakat.<sup>36</sup>

Hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan antara santri dan Kiai, dan kerjasama yang dilandaskan pada nilai-nilai utama yang dikembangkan tersebut merupakan modal sosial pendidikan pesantren. Modal sosial yang dimiliki dapat berfungsi sebagai perekat melalui keterlibatan individu atau kelompok dalam institusi pendidikan. Kemampuan Kiai dalam menyebarkan nilai-nilai kemasyarakatan, atau modal sosial, merupakan istilah yang sering digunakan dalam ilmu sosial untuk menggambarkan kapasitas sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup dan integrasi sosial. Maka tatkala pemberian pengetahuan tentang keagamaan, tentulah pembelajaran agama yang akan dipilih adalah materi-materi yang mengutamakan gagasan-gagasan Islam yang *rahmatan lil alamin* dan toleran. Sebagaimana

---

<sup>35</sup> Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang-orang yang ahli atau pakar dalam bidang agama, khususnya Islam. biasanya, mereka adalah tokoh-tokoh masyarakat yang diberikan amanah mengurus pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik. Dalam asal kata dari kiai, Agus Irawan. *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara*. (Tangerang Selatan: Pustaka Ilman, 2018). Hlm. 29.

<sup>36</sup> Jamil Gunawan (Edt.). *Desentralisasi, globalisasi, dan demokrasi total*. (Jakarta: LP3ES, 2004). Hlm. 223.



nilai-nilai yang sudah didesain sedemikian rupa oleh Kiainya melalui skema hubungan ini. Pada tahap inilah institusi keagamaan seperti pesantren dan sekolah-sekolah agama bisa berperan dalam menanggulangi dampak ekstremisme.

### **Sanad sebagai Modal Sosial**

Sebagai lembaga Pendidikan Islam yang berdiri sejak zaman Wali Songo, secara otomatis dalam proses belajar mengajar, pesantren sangat memperhatikan sanad keilmuan. Bahkan pesantren menjadikan sanad keilmuan tersebut menjadi salah satu unsur utama dalam Pendidikan Pesantren. Karena pada dasarnya disiplin ilmu keislaman apa pun, pasti sanadnya akan sampai kepada Rasulullah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sanad keilmuan merupakan latar belakang pengajian ilmu agama seseorang yang bersambung dengan para ulama hingga sampai kepada sahabat yang telah mempelajari dan mengambil pemahaman agama langsung dari Rasulullah.<sup>37</sup>

Secara spesifik, dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan lembaga keagamaan yang mendidik manusia agar mampu berpegang teguh kepada Alquran dan mengikuti sunah Rasulullah saw sehingga menjadi pondasi yang kokoh. Baik dalam komitmen maupun konsistensi dalam setiap waktu dan kondisi. Dalam sistem pengajarannya, pesantren merupakan pengembangan sistem *halaqoh* yang di dalamnya para santri harus menetap dalam kamar, mengolah batin dan menyiapkan diri terhadap kehidupan selama mukim.

---

<sup>37</sup> Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri*. (Tangerang Selatan: Yayasan Compass Indosiatama, 2016), hlm. 299.

Selain aspek ritualistik itu, tradisi pesantren adalah tradisi hubungan antara guru dan murid. Sang guru (Kiai) tidak hanya melatih keterampilan sang murid, tapi juga membentuk kepribadiannya. Seorang kiai adalah sosok sentral dalam memberikan nilai-nilai. Seorang Kiai tidak saja berhadapan dengan santri yang sedang mencari ilmu. Tetapi juga santri yang sedang berusaha mencari jati dirinya. Tugas dan tanggung jawab yang diemban kiai sangat besar yaitu membina umat. Karenanya, sosok Kiai haruslah memiliki mental dan spiritual yang kuat melalui jejaring dan sanad keilmuan yang dimiliki, ketika mengajarkan suatu ilmu atau mendasar suatu kitab, seorang kiai menjadi tidak saja sedang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sedang mengulurkan mata rantai yang dimilikinya. Pun demikian dengan santri, proses menerima asupan ilmu ruhani yang ia dapatkan, tidak saja sedang melakukan kewajiban pesantren, tetapi kewajibannya sebagai seorang hamba yang mencari Tuhannya.

Tujuan menyusun sanad-sanad keilmuan secara umum maupun khusus serta menyusun ijazah keilmuan baik *ijazah riwayat*, *dirayah* maupun *ijazah tadris wa nasyr* (ijazah izin untuk mengajar dan sebagainya) adalah untuk menjaga tradisi amalan para ulama terdahulu serta menjelaskan latar belakang keilmuan mereka. Dengan demikian, kedudukan sanad ilmu atau sanad guru sama pentingnya dengan sanad hadis, yaitu sama-sama untuk membuktikan kebenaran sumber perolehan dan penjelasan baik Al-Qur'an maupun sunnah dari lisan Rasulullah.<sup>38</sup>

Tidaklah mengherankan kemudian, tokoh-tokoh Kiai / Ulama yang muncul di berbagai wilayah di Indonesia, biasanya memiliki jalur keilmuan yang jelas, guru yang jelas dan pengetahuan keislaman yang

---

<sup>38</sup> Zainul Milal Bizawie. hlm. 300.

jelas pula. Serta standar keilmuan yang lebih luwes, karena rantai keilmuan itu telah mengalami proses transmisi yang telah dihadapkan pada tiap zaman yang memiliki masalah dan tantangan yang berbeda tiap zamannya. Etika para Kiai/Ulama dalam proses menyambung sanad ini sesuai dengan tuntunan hadis Nabi Muhammad saw yang mengatakan bahwa ulama adalah pewaris pada Nabi. Maksudnya adalah ilmu agama haruslah diambil melalui para ulama, bukan sekadar pengetahuan sendiri apalagi sebatas catatan teks. Dalam hadis lain Nabi Muhammad saw juga menerangkan bahwa Allah mengambil ilmu dari manusia bersama meninggalnya ulama.<sup>39</sup>

Fenomena tentang pengambilan ilmu hanya berdasarkan prasangka sendiri ini pernah juga Nabi Muhammad saw prediksikan. Bahwa akan ada orang-orang yang tidak mau mengambil ilmu agama dari para ulama, sehingga ketika para ulama sudah meninggal, mereka mengangkat orang bodoh menjadi pemuka agama. Selanjutnya, si pemuka agama yang bodoh itu tersesat, dan menyesatkan orang lain. Proses fundamentalisme pun memiliki karakter semisal. Mereka menafsiri ayat-ayat dengan tanpa memperhatikan pendapat ulama lainnya. Kemudian membuat kesimpulan pribadi, sehingga maksud ayat yang sebenarnya telah keluar dari makna yang sudah dirumuskan sebelumnya oleh para mufassirin.<sup>40</sup>

Sanad yang dimaksud adalah sanad secara tertulis, maupun yang tidak tertulis. Sanad yang tertulis bisa kita perhatikan misalnya yang dilakukan oleh almarhum KH Sahal Mahfudz (1937-2014). Dalam kitab yang ditulisnya, yakni *Kitab Faidh al Hija fi Syarh Nail al-Raja fi Madzumat Safinah an-Naja*. beliau menuliskan nama guru-gurunya

---

<sup>39</sup> Ishom Yusqi dkk., *Mengenal Konsep Islam Nusantara*. (Jakarta: Pustaka STAINU, 2015). Hlm. 180

<sup>40</sup> Najih Arromdoni. *Daulah Islamiyah dalam Alquran dan Sunnah*. Hlm. 7.

sebagai mata rantai sanad keilmuan dan transmisi intelektualnya. Menulis 'sanad' atau 'tsabat' adalah hal yang umum dilakukan oleh para ulama besar. Sanad yang tersusun menyambung hingga Rasulullah saw adalah bukti legalitas dan peneguh otoritas intelektual mereka.<sup>41</sup>

Selain peneguh otoritas intelektual, temali sanad juga berfungsi sebagai ijazah / legimitasi seorang murid untuk dapat menyampaikan ilmu yang pernah ditimbanya oleh seorang guru. Dalam sejarah, praktiknya hal ini bisa kita dapati pada jejaring tarikat. Misalnya pada sanad tarekat Khalwatiyah Syaikh Yusuf al-Makassari (1626-1699). Sebagai mursyid tarekat, terdapat naskah Syaikh Yusuf al-Makassari yang menuliskan himpunan silsilah-sanad tarekat. Seperti sanad Tarekat Qodiriyah, Naqshabandiyah, Khalwatiyyah, Syadziliyyah, Kubrowiyyah, Syattariyyah, dan lain-lain. Keberadaan sanad tarikat selain berfungsi sebagai legitimasi seorang murid, juga pintu gerbang memasuki diskursus penyebaran ajaran Islam melalui pendekatan tasawuf yang fokus pada pengolahan kebersihan hati.<sup>42</sup> Adanya kait kelindan sanad membuat pemilik sanad semakin kokoh dalam melakukan suatu proses transmisi berikutnya.

Adapun sanad yang tidak terlihat, adalah *Mirroring* atau—sebagaimana istilah yang dipakai Abdurrahman Mas'ud, sebagai *Modeling*<sup>43</sup>. *Mirroring* adalah proses dimana santri melihat segala bentuk kegiatan dan kehidupan sang guru, dalam gramatikal Arab, kita mengenalnya sebagai *uswah / uswatun hasanaturun*. Posisi seorang kiai/

---

<sup>41</sup> A.Ginanjar Sya'ban. *Mahakarya Ulama Nusantara: Kitab, Naskah, Manuskrip dan Korespondensi Ulama Nusantara*. (Tangerang Selatan: Pustaka Compass, 2017). Hlm. 611.

<sup>42</sup> A.Ginanjar Sya'ban. *Mahakarya Ulama Nusantara*. Hlm. 67.

<sup>43</sup> Modelling oleh Abdurrahman Mas'ud dalam Badrus Saleh (Ed), *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, hlm. xix.

ulama tidaklah hanya sebagai aktor penyampai ilmu, tetapi juga orang tua bagi para santri. Kiai dan para pembantu kiai (*ustadz*) adalah cerminan bagi santrinya. Karakter santri biasanya akan mengikuti karakter kiainya. Pada fase inilah, seorang kiai yang memiliki guru yang bersanad baik, tentu akan memancarkan nilai-nilai yang ia terima sebelumnya. *Mirroring* tidak hanya sebuah laku dramaturgi, tapi juga sebuah kewajiban seorang kiai dalam mengemban visi-misi pesantrennya. Karenanya ia perlu melakukan laku tirakat, agar yang disampaikan tidak saja terhenti pada ruang wacana, tetapi masuk dan meresap dalam kalbu para santri. *Mirroring* sebagai sanad yang tak tertulis, tentu dilakukan pula oleh kelompok radikal/fundamentalis. Hanya saja, laju sanad yang dimilikinya, tidak membuat mereka sampai kepada tujuan. Karena terdapatnya aktor-aktor yang tekstualis.

Tentu dengan perkembangan zaman yang terjadi, Isnad (mata rantai) menjadi hal yang sangat istimewa. Mata rantai keilmuan yang begitu penting dalam tradisi keilmuan Islam perlahan menjadi hilang karena proses formalisasi Pesantren. Pesantren yang sebelumnya menjadi pusat penggemblengan moral dan batiniyah, perlahan bervariasi dengan pendidikan modern yang ada. Tentu tidak menghilangkan keautentikan sanad itu, hanya saja bentuk pengamalannya yang kemudian terasa berkurang.

Keautentikan sanad ini ditekankan oleh Nashiru ad-Din al-Asad dalam kitabnya *Mashadiru al-Syi'ri al-Jahily*. Nashiruddin menggarisbawahi bahwa ketika kita sedang berusaha mendalami agama Islam, maka pengetahuan tentang agama itu perlu diselidiki, dari manakah ia berasal. Karena ajaran yang Rasulullah saw sampaikan adalah ajaran Islam yang mengajarkan kelembutan dalam berperilaku, namun tetap tegas dalam proporsionalitas situasi kondisi tertentu. Ia berpendapat bahwa ketika membahas mengenai isnad atau jalur

transmisi keilmuan para ulama salaf menganggap *dhaif* atau lemah keilmuan seseorang yang hanya mengambil ilmu dari teks yang ada pada lembaran-lembaran tertulis tanpa merujuknya kepada pada ulama.<sup>44</sup>

Artinya, kaum fundamentalisme sebagaimana dibahas di awal, ketika menafsiri ayat secara serampangan tanpa pengetahuan tentang *asbabun nuzul*, kebahasaan, menelaah pendapat para mufassir sebelumnya, adalah mereka yang sudah mendapatkan stigma larangan untuk berpendapat. Apalagi sampai menjadikan satu ayat atau hadis sebagai satu kesatuan utuh seakan mewakili seluruh hadis lainnya, tentu sebuah kesalahan fatal dalam proses penimbaan ilmu agama Islam. Pentingnya sanad ini juga disinggung oleh Gregor Schoeler dalam *Genesis of Literature in Islam* mengutip perkataan Abu Hatim al-Sijistani yang memperingatkan murid-muridnya agar tidak sekadar mengambil ilmu berdasarkan apa yang tertulis di dalam mushaf. Larangan itu juga berlaku untuk orang-orang yang mengambil ilmu dari hadis-hadis Nabawi. Jika ada orang yang hanya menyalin lembaran-lembaran catatan hadis, orang itu disebut *shahafy*, dan ilmu yang disampaikannya dianggap *dha'if* (lemah atau tidak kredibel).<sup>45</sup>

## Penutup

Modal sosial pesantren adalah hubungan yang baik antara santri dan kiai. Sebagai aktor, kiai memiliki peran penting dalam mengarahkan karakter dan mengolah batin para santri. Agar jangan

---

<sup>44</sup> Lihat: Nashiruddin al-Asad. *Mashadiru Al-Sy'ri al-Jahily* dalam Ishom Yusqi dkk., *Mengenal Konsep Islam Nusantara*. (Jakarta: Pustaka Stainu, 2015). Hlm. 177.

<sup>45</sup> Lihat Gregor Scheoler, *The Genesis of Literature in Islam*. dalam Ishom Yusqi dkk, hlm. 178.

sampai, karakter yang terbentuk adalah karakter yang menjadikan kekerasan sebagai tabiatnya (radikalisme). Seorang kiai juga jangan sampai menjadikan para santri memahami teks keagamaan secara stagnan (tekstualis). Sehingga cara berpikir mereka menjadi rigid dan cenderung menyalahkan (fundamentalisme).

Untuk menguatkan proses pengolahan itu, diperlukan kemampuan memahami teks dan konteks keagamaan yang baik. Kiai/ulama yang berguru pada guru yang tepat, dan berjejaring pada sanad yang sesuai, akan lebih mudah menyampaikan dalil-dalil keagamaan. Sebab dalil tersebut sudah pernah dibahas dan dirumuskan oleh jejaring sanadnya dari zaman ke zaman.

Sanad menjadi modal sosial yang turut menguatkan pesantren. Membuat seorang kiai dapat mencapai visi pesantren sebagai tempat yang melahirkan manusia yang berbudi luhur dalam koridor nilai-nilai keagamaan Islam yang saleh. Selain itu, pesantren dapat mencapai tujuannya sebagai media yang tepat bagi para santri dalam menemukan jati dirinya. Dalam perjalanannya, melalui sanad yang tertulis berupa ijazah/teks sebagai legitimasi otoritas keilmuan, dan juga sanad yang tidak tertulis berupa mirroring, seorang santri akan dapat lebih mudah beradaptasi dengan dalil-dalil keagamaan yang tepat. Sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Ahmed, Akbar S. *Islam sebagai Tertuduh*. Bandung: Arasy Mizan.
- Arromdoni, Najih. 2019. *Daulah Islamiyah dalam Alquran dan Sunnah*. Jakarta: Pustaka Harakatuna.
- Azra, Azyumardi. 2016. *Transformasi Politik Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Bizawie, Zainul Milal. 2016. *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri*. Tangerang Selatan: Yayasan Compass Indosiatama.
- Bruinessen, Martin van. 2015. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Cambridge University. 2008. *Cambridge Advanced Learners Dictionary*. Singapore: Cambridge University Press
- Coulson, Noel J. 1987. *The History of Islamic Law*. Terj. Hamid Ahmad. Jakarta: P3M.
- Esposito, John L. 2010. *The Future of Islam*. Terj. Eva Y. Nukman. Bandung: Mizan Pustaka.
- Faisal, Sanapiah. 1992. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Field, John. 2008. *Social Capital*. London: Routledge.
- Gunawan, Jamil (Ed.). 2004. *Desentralisasi, Globalisasi, dan Demokrasi Total*. Jakarta: LP3ES.
- Imarah, Muhammad . 1999. *Fundamentalisme dalam Perspektif Pemikiran Barat dan Islam*. Terj. Abdul Hayyi al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press.
- Irawan, Agung .2018. *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara*. Tangerang Selatan: Pustaka Ilman.
- Ishom Yusqi dkk., 2015. *Mengenal Konsep Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Stainu.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Balitbang Diklat Kemenag RI.



- Madjid, Nurcholis. 1995. *Islam Agama dan Peradaban, Mencari Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Maftuhin, Adhi. 2018. *Sanad Ulama Nusantara: Transmisi keilmuan Ulama al-Azhar dan Pesantren*. Bogor: Sahifa.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Qodir, Zuly. 2014. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saeed, Abdullah. 2006. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. New York: Routledge.
- Sahasrad, Herdi & Al Chaidar. 2017. *Fundamentalisme, Terorisme Dan Radikalisme: Perspektif atas Agama, Masyarakat dan Negara*. Jakarta: Freedom Foundation.
- Saleh, Badrus (Ed), 2007. *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Schwartz, Stephen S. 2007. *The Two Faces of Islam: Saudi Fundamentalism and Its Role in Terrorism*.  
Terj. Hodri Arieiev. Jakarta: Blantika.
- Sya'ban, A. Ginanjar. 2017. *Mahakarya Ulama Nusantara: Kitab, Naskah, Manuskrip dan Korespondensi Ulama Nusantara*. Tangerang Selatan: Pustaka Compass.
- Wahyu, MS. 2005. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Hecca Mitra Utama, 2005.
- Watt, William M. 2001. *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*. Terj. Taufik Adnan Amal. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

## Jurnal

- La Rudi, Husain Haikal. *Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren*. Jurnal Harmoni Sosial, Volume 1 Nomor 1, 2014. Hlm. 29-30.

Sufyan Syafi'i

Quintan Wiktorowicz, *Joining The Cause: Al-Muhajiroun And Radical Islam*. Dalam <https://securitypolicylaw.syr.edu/wp-content/uploads/2013/03/Wiktorowicz.Joining-the-Cause.pdf>

## **Daring**

*ISIS Membunuh Lebih 800 Orang Selama Ramadan 2016*. Dalam <https://dunia.tempo.co/read/785872/isis-membunuh-lebih-800-orang-selama-ramadan-2016>

كف العوام: سأت كياهي هشيم أشعاري  
بيربيچارا ساريكات إسلام  
أزهرى البحر

سوتنيغان تيكس، تيرجيماهان دان أناليسيس  
ناراتيف كاديس نبي محمد دالام نسكاه  
بالينيس  
نطفيظا

تاريكات خلواتية دان فيركيمباغانيا دي  
إندونيسيا  
ريتنا دوي أيستونيجتياس

قرتيسيفاسي أولاما فيريمقوان دالام  
فيبيباران إسلام دي نوسانتارا ميلالوهي  
فينديديكان  
أوتما ساتريا

أورغينيسيتاس سناد سيباكي مودال  
سوسييال فيسانترين دالام ديراديكالياسي  
إسلام  
صفيان شافعي

Diponegoro and the Ulama  
Nusantara Network  
زين الملل بيزاوي

ISSN 2621-4938  
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF  
**PeGON**  
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 3 . issue 2 . 2020



ISLAM NUSANTARA CENTER